BAB IV
KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan di sektor industri tekstil periode Meiji merupakan dampak dari industrialisasi pada zaman Meiji. Mekanisasi dilakukan oleh pemerintah di sektor industri tekstil dengan membangun pabrik sutra skala besar dan pabrik-pabrik kapas. Selain dengan mekanisasi, kemajuan industri tekstil tidak lepas dari perempuan-perempuan yang bekerja di pabrik sutra dan kapas. Sayangnya, di balik kontribusi besar perempuan-perempuan tersebut, terdapat fenomena menyedihkan terjadi di dalam pabrik. Perempuan-perempuan tersebut mengalami eksploitasi dan diskriminasi. Tindakan eksploitasi dan diskriminasi yang dialami perempuan-perempuan tersebut alami tidak lepas dari kedudukan perempuan di Jepang sebelum Restorasi Meiji.

Ajaran Konfusianisme di Jepang yang semakin kuat ketika memasuki masa feodal menyebabkan kedudukan perempuan yang awalnya sejajar dengan laki-laki mulai bergeser. Kedudukan perempuan menjadi tidak penting dan hanya berperan sebagai alat penghasil keturunan. Hal tersebut tertuang dalam sistem *ie* yang terbentuk pada pemerintahan Tokugawa dan menjadi sistem keluarga tradisional khas Jepang. Sistem ie merupakan sistem keluarga tradisional Jepang yang berada di bawah konsep patriarki. Pada sistem *ie*, kachou merupakan pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga. Kedudukan ini hanya dapat diwariskan kepada anak laki-laki tertua, sedangkan perempuan diharuskan untuk tunduk terhadap *kachou* dan *chounan* tersebut. Sistem ini bertahan hingga zaman Meiji dengan adanya Undang-Undang Minpo yang ditetapkan pada tahun 1898. Akibatnya meskipun pemerintah Meiji berupaya menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan dengan melakukan perubahan terhadap Undang-Undang Minpo yang didasari dengan Undang-Undang Dasar Meiji, masyarakat Jepang tetap menganggap perempuan sebagai inferior.

Pada periode Meiji, ketidaksetaraan juga terjadi di lingkungan pabrik, terutama pabrik industri. Ditambah dengan kapitalisme yang mulai merajalela seiring dengan

kemajuan industri mengakibatkan kaum perempuan semakin terpuruk. Para pekerja pabrik tekstil dipaksa bekerja lebih dari 12 jam dengan istirahat hanya 15 menit dan kerja keras mereka ini dibayar dengan upah yang rendah. Kaum perempuan mengalami nasib lebih buruk, mereka kerap menjadi korban pelecehan seksual, serta upah mereka jauh lebih rendah ketimbang pekerja laki-laki.

Terlepas dari semua itu, kedudukan mereka yang rendah sejak zaman feodal menyebabkan wanita mengalami diskriminasi di tempat mereka bekerja. Pola pikir masyarakat Jepang yang menganggap perempuan sebagai kaum inferior sejak zaman feodal sulit untuk diubah, sehingga meskipun pemerintah Meiji sudah berupaya untuk membentuk kesetaraan gender di Jepang, upaya-upaya tersebut tidak terealisasikan.